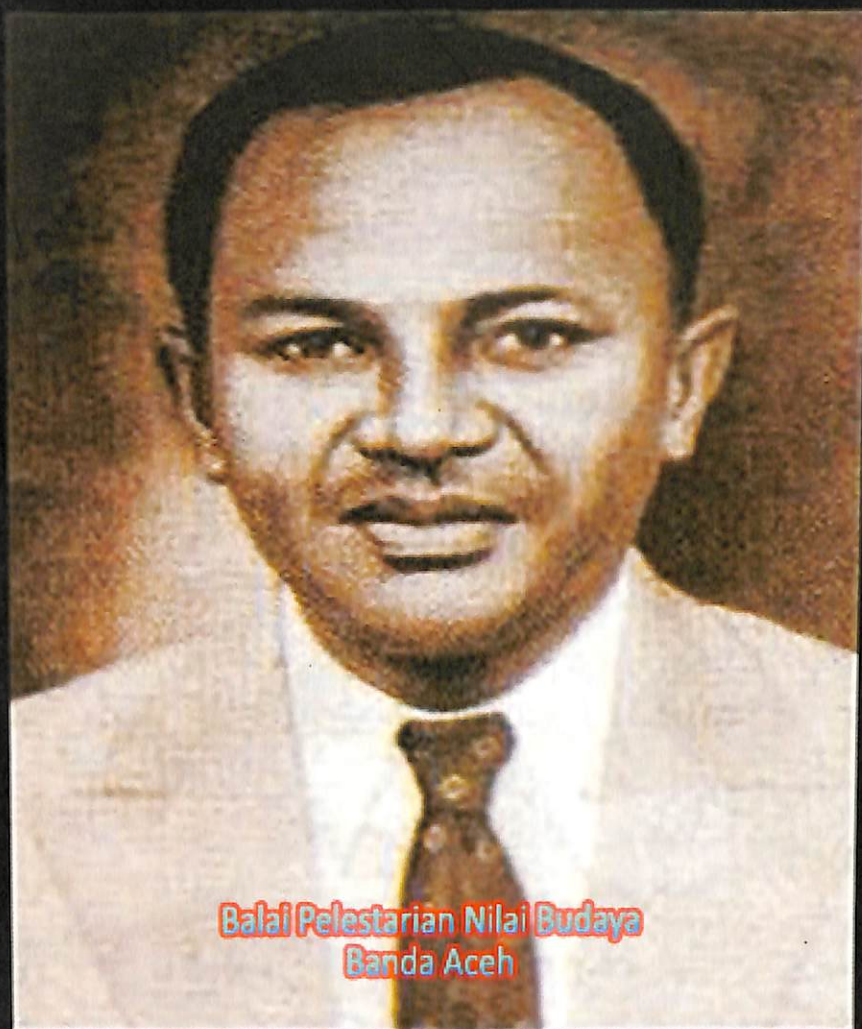
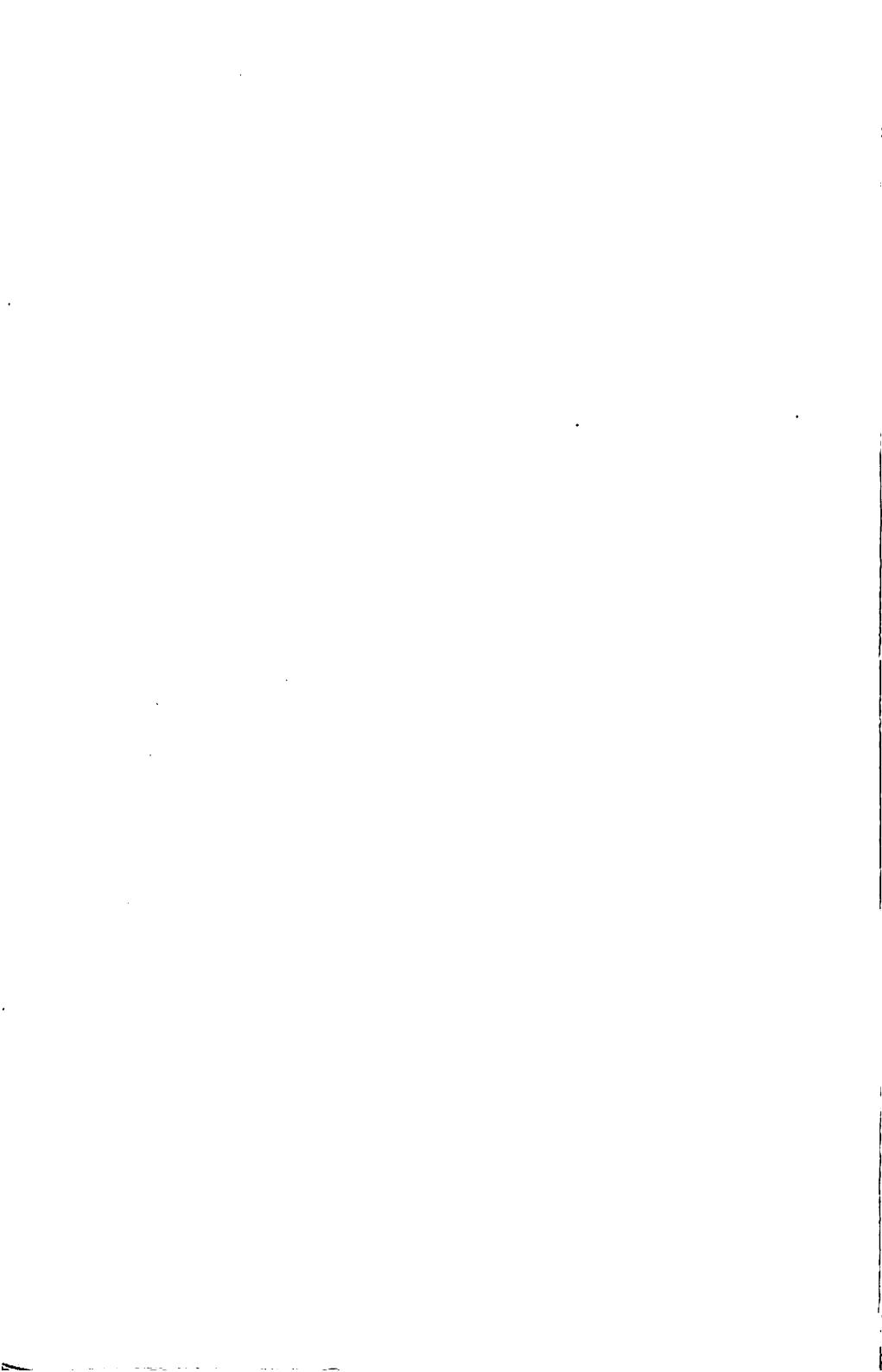


**TEUKU NYAK ARIF  
PEJUANG ACEH TIGA ZAMAN**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Banda Aceh**



*TEUKU NYAK ARIF*  
*PEJUANG ACEH TIGA ZAMAN*

Oleh:  
*Sitti Mawar, S.Ag., M.H.*

Editor:  
Drs. Rusli Sufi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Banda Aceh  
2013

*Teuku Nyak Arif Pejuang Aceh Tiga Zaman*

ISBN:

Judul:

*Teuku Nyak Arif Pejuang Aceh Tiga Zaman*

Penulis:

*Sitti Mawar, S.Ag., M.H.*

Copyrights ©2013 BPNB Banda Aceh

Editor:

Drs. Rusdi Sufi

Cover:

Lizar Andrian

---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang  
*All rights reversed*

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Banda Aceh**

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh

Telp/Fax. 0651-23226

Email. [bpnbbandaaceh@yahoo.com](mailto:bpnbbandaaceh@yahoo.com)

<http://www.bpsnt-bandaaceh.com>

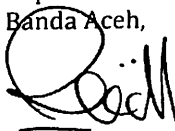
## SAMBUTAN

Sesuai Program Kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh Tahun 2014, kembali diterbitkan *Booklet* Seri Informasi Sejarah yang kali ini mengangkat tokoh sejarah Aceh yang telah dianugerahi predikat sebagai Pahlawan Nasional. *Booklet* ini terbit dengan judul *Teuku Nyak Arief Pejuang Aceh Tiga Zaman*. Terbitan ini merupakan bagian dari upaya pelestarian nilai sejarah melalui bahan bacaan ringan guna untuk memperkenalkan figur pejuang Aceh kepada masyarakat.

Merangkai sejarah dari puing-puing data yang tersisa dari masa lalu bukanlah perkara mudah. Kemampuan menganalisis dipertaruhkan agar sejarah dapat terkisah dalam urutan yang jelas dan tepat. Melalui Seri Informasi Sejarah ini penulis telah berhasil merangkai sejarah perjuangan seorang Teuku Nyak Arief dalam tiga zaman; masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, hingga masa pertahanan kemerdekaan. Oleh karena itu apresiasi patut disampaikan kepada penulis atas optimalitas karyanya sehingga laik terbit dan nantinya dapat menjadi bahan bacaan dan referensi kepada masyarakat, terutama untuk kalangan pelajar sebagai calon pemimpin bangsa masa depan

Demikian, semoga terbitan ini bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, November 2013  
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Banda Aceh,



**Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP.**  
NIP 197105231996012001

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita persembahkan ke hadirat Allah SWT, semoga rahmat dan keselamatan dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan pengikutnya.

Dengan rahmat Allah kami menulis buku kecil ini dengan judul **TEUKU NYAK ARIF PEJUANG ACEH TIGA ZAMAN**. Kisah tersebut diharapkan dapat mempertebal semangat Nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara.

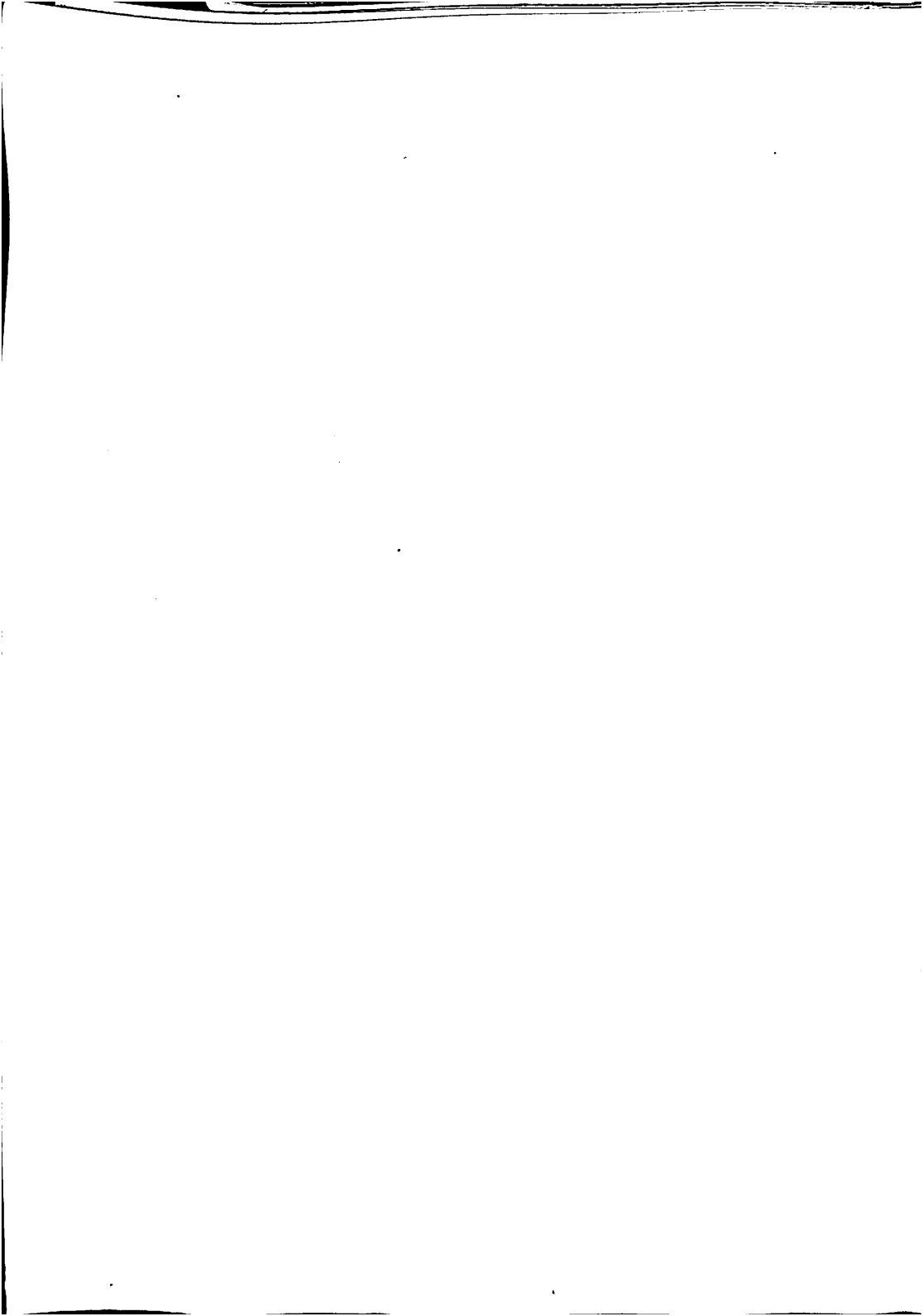
Sesungguhnya Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian naskah ini, tetapi penulis menyadari banyak kekurangan di sana sini. Oleh karena itu, perbaikan dan saran yang baik terhadap segala kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini sangat penulis harapkan.

Banda Aceh, November 2013  
Penulis,

# DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>Teuku Nyak Arief Pejuang Aceh Tiga Masa</b> .....	1
A. Biografi Teuku Nyak Arif .....	1
B. Gerakan Perjuangan Teuku Nyak Arif Pada Masa Belanda .....	3
C. Dalam Gerakan Partij .....	7
D. Melawan Penjajah Belanda .....	11
E. Masa Pendudukan Jepang .....	12
F. Perjuangan Teuku Nyak Arif Setelah Kekalahan Jepang .....	15
G. Menegakkan Pemerintah RI di Aceh .....	17
H. Penutup .....	27
<b>Daftar Pustaka</b>	





## TEUKU NYAK ARIF PEJUANG ACEH TIGA ZAMAN

### **Biografi Teuku Nyak Arif.**

Nyak Arif seorang bangsawan Aceh. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Juli 1899 di Ulee-lheue Banda Aceh. Ayahnya Teuku Nyak Banta nama lengkapnya Teuku Sri Imeum Nyak Banta. Panglima Sagi (**Kepala Daerah**) XXVI Mukim. Ibunya bernama Cut Nyak Rayeuk, bangsawan di daerah Ulee-lheue pula. Pada waktu itu walaupun daerah Aceh telah dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, kedudukan panglima sagi masih tetap menghormati mereka sebagai penghormatan terhadap seorang raja. Teuku Nyak Banta selalu memperhatikan kepentingan rakyat, beliau bertindak adil terhadap rakyat dan selalu melindungi rakyat 26 mukim dari kekejaman pemerintah Hindia Belanda. Teuku Nyak Arif adalah anak ketiga dari lima saudara sekandung, 2 laki-laki dan 3 perempuan. Saudara tirinya dilahirkan dari isteri kedua ayahnya dari 3 perempuan dan 2 laki-laki. Sedangkan saudara sekandungnya itu adalah Cut Nyak Asmah, Cut Nyak Maria, Teuku Nyak Arif, Cut Nyak Samsiah, dan si bungsu Teuku Moh Yusuf.

Teuku Nyak Arif setelah menamatkan sekolah dasar di Kutaradja (Banda Aceh) pada tahun 1908, meneruskan sekolah guru (**Kweekschool**) di Bukittinggi jurusan pangrehpraja, kemudian melanjutkan ke OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche ambtenaren = sekolah calon pangrehpraja) di Banten tamat tahun 1915. Ia memang disiapkan sebagai pegawai pamongpraja untuk menggantikan ayahnya sebagai panglima sagi XXVI.

Sebenarnya sejak 1911 ia sudah mewarisi kedudukan itu, namun karena masih terlalu muda, ayahnya lah yang mewakilkannya hingga 1919. Sejak kecil teuku nyak arief sudah nampak cerdas dan berwatak berani dan keras. Ia membenci Belanda, karena menganggapnya bangsa penjajah negerinya yang membawa kesengsaraan rakyat Aceh. Sejak kecil dia sudah mengenal sumpah sakti orang Aceh, "Umat Islam boleh mengalah sementara, tetapi hanya sementara saja dan pada waktunya umat Islam harus melawannya kembali" Kebencian kepada Belanda itu menyebabkan ia bersikap melawan ia tidak mau menerima tunjangan f-10 (10 golden) setiap bulan yang disediakan pemerintah untuk anak-anak Aceh yang belajar di luar Aceh, karena kebenciannya kepada pemerintah Hindia Belanda Teuku Nyak Arif tidak bersedia menerimanya itu. Di sekolah ia tidak mau tunduk kepada perintah gurunya, misalnya untuk menghapus tulisan di papan tulis dan sebagainya, karena sekolah tersebut guru-gurunya dibawah kepemimpinan Belanda.

Selain mengecap pendidikan tinggi, Teuku Nyak Arif juga gemar/hobi bermain sepak bola dan menjadi bintang lapangan, baik di Banda Aceh mau pun di Bukittinggi. Pada tahun 1935 ia dipilih menjadi ketua dari persatuan sepak-bola Aceh (**Atjeh Voetbalbond**). Keahliannya di dalam kesenian sebagai pemain bola membuat Teuku Nyak Arif kawin dengan anak Teuku maharaja yang menjadi zelfbestuurder / uleebalang di lhokseumawe. Perkawinan itu oleh mertuanya akan dirayakan secara besar-besaran seperti lazimnya dilaksanakan dengan kalangan bangsawan Aceh, namun Nyak Arif menolak ia minta perkawinannya dilaksanakan dengan sederhana dan sang mertua pun terpaksa menurutinya, perkawinan itu tidak berlangsung lama, suami isteri bercerai secara baik-baik sebelum dikarunai anak.

Kemudian Pada tahun 1927 Teuku Nyak Arif menikah dengan pemuda Jauhari, berpendidikan MULO (SMP Belanda) anak mantri polisi Yazid asal Minangkabau. Suami isteri hidup teratur dengan disiplin keluarga yang mampu membawanya ke jenjang kebahagiaan. Mereka dikarunai 3 orang anak, 2 laki-laki dan yang bungsu wanita, antara lain Teuku Azhari, Teuku Syamsul Bahri, Cut Nyak Arifah Nasri. Anaknya mula-mula disekolahkan pada Sekolah Rendah Belanda (ELS), namun kemudian 2 orang puteranya dipindahkan ke taman siswa, dan si bungsu bersekolah Muhammadiyah. Tentang sekolah anak-anaknya itu sudah memberikan petunjuk, bahwa Teuku Nyak Arif seorang yang berpandangan maju dan memiliki sifat-sifat sebagai Nasionalis.

### **Gerakan Perjuangan Teuku Nyak Arif Pada Masa Belanda.**

Setelah menyelesaikan pendidikan di OSVIA, Teuku Nyak Arif kembali ke Aceh dan mulai bekerja sebagai **Ambstenaren Vooedsel Voorziening** (semacam BULOG sekarang). Dalam kongres "Sjrekat Atjeh", organisasi yang bergerak di bidang sosial, Teuku Nyak Arif terpilih menjadi ketua pengurus besar (tahun 1919), menggantikan Teuku Chik Muhammad Thayeb peureulak (ayah dari let.Jend.Dr.Syarif Thayeb, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI). Dalam bidang politik beliau menjadi anggota NIP (**National Indische Partij**) yang semula bernama **Insulinde**, dan juga beliau pernah menjadi Ketua NIP Cabang Kutaradja.

Pada tahun 1920 Teuku Nyak Arif diangkat menjadi panglima Sagi XXVI Mukim menggantikan ayahnya yang sudah uzur. Dari tahun 1927 s/d 1931 Teuku Nyak Arif dipilih menjadi

anggota Volksraad (Dewan Rakyat) di Batavia (Jakarta). Semula dengan pengangkatan ini pemerintah Hindia Belanda mengharapkan agar Teuku Nyak Arif dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan misi kolonialnya di Indonesia. Harapan pemerintah Hindia Belanda itu ternyata sia-sia, karena Teuku Nyak Arif bukan memperjuangkan kepentingan pemerintah Hindia Belanda, tetapi memperjuangkan kepentingan rakyat Indonesia. Pendahulu Teuku Nyak Arif sebagai anggota **Volksraad** mewakili Aceh adalah Teuku Chik Muhammad Thayeb yang karena terlalu berani melawan dan menentang Belanda, akhirnya dibuang ke Jawa. Selain Teuku Chik Muhammad Thayeb yang menjadi korban perjuangan, baik yang ditangkap maupun yang dibuang ke bovendigul antara lain Teuku Bujang, Teuku chik Muhammad said, Teuku abdul latif dan lain-lain.

Pidato Teuku Nyak Arif yang pertama di Dewan rakyat begitu keras dan tanpa rasa takut meskipun di depan hidung Pemerintah kolonial Belanda yang waktu itu begitu besar kekuasaannya. Sesudah mengupas panjang lebar berbagai masalah yang meliputi bidang politik, pemerintah, ekonomi dan pendidikan, beliau mengatakan: "Saya sampai pada kesimpulan bahwa peperangan yang berlangsung lebih kurang 60 tahun dengan segala angkara murkanya bagi negeri dan , merupakan malapetaka dan kehancuran bagi negeri dan rakyat kami. Rakyat menjadi miskin dan melarat. Beban rakyat diperberat lagi bukan saja dengan pajak tetapi juga dengan menaikkan uang rodi. Tepatlah karikatur dalam majalah "SPECTATOR" yang menggambarkan: "saya gulanya dan engkau ampas tebunya" VOC menganut dasar pemikiran, rakyat yang melarat mudah diperintah, seharusnya pemerintah sadar tidak dapat menjalankan pemerintahan dengan baik bila rakyat hidup dalam kemelaratan".

Saya akhiri pidato pertama pengangkatan saya sebagai anggota **Volksraad** ini dengan mengutip kata-kata mutiara dari "GLADSTONE" yang menyatakan: "Tidak ada yang lebih mulia dan lebih suci dari suatu bangsa yang berkuasa untuk menghilangkan kelaliman dan ketidakadilan, dan tidak ada yang lebih hina dari pada penindasan terhadap suatu bangsa yang lemah oleh kekuasaan yang lebih besar".

Teuku Nyak Arif termasuk salah seorang pendiri "fraksi Nasional" pada tahun 1930 di **Volksraad** bersama M.Husni Thamrin, R.P.Suroso, M.Soangkupon dan beberapa anggota lainnya. Fraksi nasional mempunyai tujuan secepat mungkin mencapai kemerdekaan Indonesia, mengusahakan perubahan ketatanegaraan dan berusaha menghapus perbedaan politik ekonomi akibat antichese kolonial. Teuku Nyak Arif sebagai tokoh fraksi nasional dalam sidang **Volksraad** dengan gigih membela kepentingan P.N.I yang dituduh oleh pemerintah Hindia Belanda akan mengadakan pemberontakan dengan tegas Teuku Nyak Arif mengatakan bahwa beliau tidak percaya pemimpin-pemimpin P.N.I akan mengadakan pemberontakan. Dan pada tahun 1931 Teuku Nyak Arif tidak diangkat lagi sebagai anggota **Volksraad**, dan mulai saat itu beliau sepenuhnya dapat mencurahkan perhatian kepada tugasnya sebagai panglima sagi 26 mukim.

Sesudah Teuku Nyak Arif kembali ke daerah Aceh, maka beliau berusaha lebih memperkenalkan modernisasi di daerah itu, untuk merealisasikan cita-citanya itu dalam rangka modernisasi dan memperkenalkan Indonesia kepada rakyat Aceh, maka Teuku Nyak Arif dalam kedudukan beliau sebagai panglima sagi selalu membantu perjuangan organisasi yang bersifat nasional seperti taman siswa dan muhammadiyah

Sebelum “Sumpah Pemuda” pada tanggal 28 oktober 1928, Teuku Nyak Arif telah mengumandangkan nama Indonesia dan berbicara tentang persatuan dan kemerdekaan bangsanya. Pidatonya di **Volksraad** tanggal 18 Juli 1928 adalah sebagai berikut: “Tuan ketua, Jikalau kita membicarakan keadaan politik di negeri ini, maka tidak boleh kita menyebutkan “Indonesia”. Saya termasuk yang bangga menyebutnya. Memang sesungguhnya pula, terbentuknya suatu Negara Indonesia dalam waktu yang dekat ini, bukanlah suatu impian yang hampa, tetapi suatu kemungkinan yang nyata. Dasar-dasar pembentukannya sudah ada, adalah mungkin sekali dan sangat diharapkan dasar-dasar yang ada itu dikembangkan dalam batas-batas hukum yang ada menuju kearah kesatuan kebangsaan, salah satu dari syarat-syarat mutlak untuk mencapai **staat kundige vrijheid** (kemerdekaan negara). Sebelum saya meninggalkan mimbar ini, sekali lagi saya ingin menyarankan kepada bangsaku yang terhormat supaya bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita melalui persatuan Indonesia mencapai kemerdekaan nasional”.

Memperhatikan suara dan sepek terjangnya di **volksraad**, maka teranglah Teuku Nyak Arif adalah tokoh nasional yang ikut memelopori perjuangan ke arah “Indonesia Merdeka”. Betapa gegernya Belanda sehingga anggota **Volksraad** Belanda yang bernama Zuyderhoff tokoh P.E.B. (**Politiek Economische Bond**) langsung memberi komentar dan memperingati Dewan bahwa Teuku Nyak Arif telah menggunakan rencongnya tetapi baru dalam bentuk suara. Anggota yang lain yaitu Mr. Dr. Fruin, juga tokoh P.E.B. khawatir terdapat “Pursang Nationalist” (Nasionalis Sejati) yang amat berbahaya dalam Dewan Rakyat dan dapat merusak keserasian hubungan baik antara Belanda dan Bumiputera yaitu Teuku Nyak Arif dan R.P.Suroso. Dan karena ucapan-ucapannya yang tajam terhadap pemerintah kolonial

Belanda, akhirnya tahun 1931 kedudukan Teuku Nyak Arif sebagai anggota **Volksraad** tidak diperpanjang dan beliau digantikan oleh Tuanku Mahmud.

Setelah berhenti sebagai anggota **Volksraad** dan aktif kembali sebagai panglima Sagi XXVI Mukim, beliau sering menentang pejabat-pejabat Belanda yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Sebagai seorang pergerakan Teuku Nyak Arif mempunyai minat yang besar pula dibidang pendidikan. Dalam musyawarah pendidikan Islam yang diadakan di lubok III Mukim Keureukon (Aceh Besar) pada tanggal 1 Oktober 1936 yang dihadiri kurang lebih 10.000 orang termasuk Ulama serta para **Uleebalang** terkemuka Aceh, Teuku Nyak Arif menegaskan betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Dalam sambutannya beliau mengatakan: "Segala perbuatan yang merintangki kemajuan ilmu pengetahuan, perlu sekali disesali. Orang yang anti kepada kemajuan ilmu pengetahuan adalah seolah-olah orang itu berkhianat kepada bangsa dan tanah air. Marilah kita kembali kepada keinsyafan, buang segala kelalaian, masuklah sekolah-sekolah yang berdasarkan ilmu pengetahuan dunia dan akhirat.

Teuku Nyak Arif turut aktif mendirikan perguruan nasional "Taman Siswa" dan "Muhammadiyah" di daerah Aceh. Beliau ikut pula menumbuhkan bahkan menjadi ketua **Atjeh Studiefonds** yang membiayai putera-putera Aceh meneruskan pendidikannya di luar daerah. Di bidang olah raga, beliau pernah memimpin dan menjadi ketua "Atjeh Voetbal Bond" di Kutaradja.



## Dalam Gerakan Partij

Nyak Arif memang seorang nasionalis Indonesia yang mengikuti faham nasionalisme NIP pada tahun 1918 (Nationale Indische Partij) bukan NIP (Nederlandsch Indische Partij). National Indische Partij tersebut pimpinan trio Dr. E.F.E. Douwes Dekker (Setiabudhi Danudirja). Pada tahun 1919 ia menjadi anggota NIP, bahkan ketua cabang Kotaradja (Banda Aceh). Sebagai seorang nasionalis ia selalu memihak kepada rakyat, mengikuti jejak pengarang mashur *Max Havelaar* (Eduard Douwes Dekker residen Lebak, Jawa Barat) dengan karyanya yang mengungkapkan kekejaman Belanda di zaman tanam – paksa (cultuurstelsel). Karena fanatiknya kepada max Havelaar, maka di kalangan kaum terpelajar ia mendapat nama panggilan *max*. Nama ini terkenal dikalangan NIP dan Aceh Vereniging (Syarekat Aceh) yang diketuainya dan bergerak di bidang sosial. Sebagai panglima atau kepala daerah Sagi XXVI sikapnya tegas dan keras. Ia senantiasa menjalankan peraturan pemerintah dengan kebijaksanaan dan memperhatikan kepentingan rakyat, dalam arti memberikan keringanan-keringanan kepada beban yang harus ditanggung oleh masyarakat. Sebagai panglima Sagi XXVI ia bertempat tinggal di Lam Nyong, ia terkenal giat di dalam masyarakat. Berbagai gerakan ia ikuti. Kecuali Muhammadiyah dan taman Siswa, ia lebih dulu membantu berdirinya JIBV (**Jong Islamieten Bond**) di Kotaradja (sekarang Banda Aceh).

Kebijaksanaannya didukung oleh kecakapannya mempertemukan dan merukunkan golongan muda, dan tua dan bangsawan yang terakhir ini perbedaan pendirian kaum ulama dan kaum bangsawan, merupakan ciri khas masyarakat Aceh. Dan Nyak Arif berhasil mengatasi kesulitan itu hingga tercapai

persesuaian yang selaras, khususnya dalam mengabdikan kepada masyarakat dan Agama.

Di Aceh Teuku Nyak Arif tercatat sebagai orang yang terkemuka, mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat. Kecakapannya sebagai orang keluaran OSVIA (**Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren**) tampak menonjol, terutama didukung oleh keberaniannya menghadapi pembesar-pembesar Belanda. Oleh karena itu pada tanggal 16 Mei 1927 atas usul Residen Aceh ia diangkat menjadi anggota **Volksraad** (Dewan Rakyat). Di samping itu pekerjaannya sebagai panglima sagi XXVII tetap ia jalankan dengan baik. Sebagai anggota **Volksraad** ia lebih banyak tinggal di Aceh daripada di Jakarta.

Disidang-sidang **Volksraad** ia selalu menunjukkan kecakapan dan keberaniannya terutama dalam mengkritik kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda. Lebih khusus lagi ketangkasannya menghadapi orang-orang Belanda anggota-anggota **Volksraadnya** yang reaksioner. Seringkali nama Teuku Nyak Arif muncul dalam laporan-laporan perdebatan di **Volksraad** di dalam surat-surat kabar. Ia terpuji sebagai "anak Aceh yang berani dan lurus" seperti tertulis dalam laporan harian *Bintang Timur*. Ia mampu menandingi jago-jago bicara Belanda terkenal di **Volksraad** seperti Mr. Drs. Fruin, Lighart dan Zentgraaf, wartawan ulung yang amat terkenal pada zamannya.

Ucapannya yang ditujukan kepada lawan dan kepada pemerintah antara lain, "Orang yang sopan tidak akan mencoba menekan hak rakyat". Pada tanggal 27 Januari 1930 di dalam **Volksraad** diumumkan oleh Mohd Husni Thamrin, berdirinya *fraksi nasional* sebagai reaksi tindakan kejam Belanda terhadap pergerakan nasional PNI (Partai Nasional Indonesia). Dengan

penangkapan-penangkapan pemimpin-pemimpinnya dan sebagai kelompok yang sanggup menandingi golongan Belanda yang diketuai oleh Moh. Husni Thamrin dengan anggota-anggota, kesumo Utoyo, Dwijowewoyo, Datuk Kayo, Muchtar, Teuku Nyak Arif, Suangkupun, Pangeran Ali dan R.P.Suroso.

Di dalam Fraksi Nasional itu pun Teuku Nyak Arif cukup menonjol, dalam sidang **Volksraad** tanggal 18 Juni 1928 ia menjelaskan pendiriannya tentang persatuan Indonesia, antara lain sebagai berikut :

“ Jikalau kita membicarakan keadaan politik di Negeri ini haruslah memakai kata Indonesia. Ada juga pemimpin Indonesia segan memakai kata Indonesia itu. Kata Indonesia mengandung suatu kebangsaan dan bukan sesuatu yang hampa dan impian. Dasar pembentukan kebangsaan itu adalah, bahasa, kesenian, dan hukum tanah. Dasar-dasar itu harus dikembangkan ke arah kesatuan bangsa kebangsaan, sebagai salah satu syarat untuk mencapai kemerdekaan kenegaraan (**Staatkundige**) sebelum meninggalkan mimbar ini, sekali lagi saya ingin menunjukkan kepada bangsaku yang terhormat kepada kenyataan, bahwa mereka adalah batas-batas hukum secara mutlak dapat berjalan bersama untuk mewujudkan cita-cita: dengan melalui persatuan Indonesia mencapai kemerdekaan nasional.”

Pajak nipah yang hendak dikenakan di daerah dibatalkan karena tuntutan Teuku Nyak Arif. Kontrolir polisi dipindahkan karena tindakannya yang sewenang-wenang dituntut oleh Nyak Arif. Di dalam gerakan agama ia terkenal dengan prakarsanya menentang ordonansi mencatat Perkawinan (sipil) karena hal itu bertentangan dengan agama Islam dan tidak ada manfaatnya dijalankan di Aceh yang penduduknya hampir semuanya

beragama Islam. Ia Muhammadiyah, termasuk di dalamnya Hizbul Wathan dan pemuda Muhammadiyah, ia menyokong Taman Siswa dengan terang-terangan sebagai donatur tetap. Pada waktu Taman Siswa menentang Ordonansi Sekolah Liar Teuku Nyak Arif membantu aksi perlawanan Taman Siswa dengan gigih. Pendeknya hampir segala kegiatan masyarakat yang bersifat sosial politis ekonomis untuk kepentingan nasional, pastilah disokong oleh Nyak Arif atau dialah yang justru memprasakainya.

Berdirinya Atjeh Studifonds (Beasiswa Aceh) diprasakai dan diketuai olehnya berhasil mengirimkan siswa-siswa ke perguruan tinggi. Pada saat Belanda dalam keadaan lemah karena menghadapi serbuan Hitler dalam perang dunia II, Nyak Arif dengan cekatan mempergunakan kesempatan yang baik itu. Pada pertemuan pemimpin-pemimpin masyarakat, agama dan partai-partai politik, pada waktu memperingatai wafatnya Dr. Sutomo, Teuku Nyak arif berbicara berkobar-kobar menanam semangat kebangsaan yang tahan uji dan sanggup mencapai kemerdekaan.

Pada akhir pidatonya ia mengajak semua yang hadir bersumpah, mengikuti sumpah yang diucapkannya . Ia disumpah oleh Haji Abdullah Lam U, mengucapkan :

“Walah, Bilah, Taillah. Saya berjanji setia kepada tanah air, bangsa dan agama dan tidak mengkhianati perjuangan.” Semua yang hadir mengikuti sumpah Nyak Arif termasuk Teungku Daud Beureuh, Teuku Cut Hasan, Teungku Syekh Ibrahim Lamnga, dan Teungku H.Abdullah Lam U.

## Melawan Penjajah Belanda

Almarhum Teuku Nyak Arif adalah pemimpin gerakan di bawah tanah pada zaman penjajahan Belanda. Teuku Muhammad Ali Panglima Polim, bekas Panglima Sagi XXII, Mukim dalam memoarnya (1972), mengungkapkan antara lain: "Dalam tahun tiga puluhan, saya (T. Tjut Hasan, almarhum T.Ahmad Jeunieb, almarhum T.Djohan Meuraxa dan T. Ali Keurukon, mengadakan suatu permufakatan dan malamnya mengucapkan ikrar bersama dengan sumpah, kami berjanji bila ada kesempatan akan melawan penjajah Belanda". Sesuai dengan ikrar dan sumpah itu, baik Teuku Nyak Arif, Teuku Mohd Ali Panglima Polim dan teman-teman seperjuangan lainnya, telah membuktikannya dengan melakukan pemberontakan mengangkat senjata melawan Belanda.

Sesuai dengan ikrar dan sumpah itu, baik Teuku Nyak Arif, Teuku Mohd Ali Panglima Polim dan teman-teman seperjuangan lainnya, telah membuktikannya dengan melakukan pemberontakan mengangkat senjata melawan Belanda.

Dari fakta sejarah beberapa waktu sebelumnya Teuku Nyak Arif telah mengirim Ultimatum kepada pemerintah Belanda di Aceh, supaya menyerahkan kekuasaan kepada beliau. Karena tuntutan Teuku Nyak Arif ditolak, oleh karena itu rakyat Aceh bangkit memberontak melawan Belanda.

## Masa Pendudukan Jepang

Masuknya balatentara Jepang ke Aceh tanpa perlawanan dari pihak Belanda karena kekuatan Belanda sudah lebih dulu dilumpuhkan oleh rakyat Aceh. Dalam masa pendudukan Jepang,

Teuku Nyak Arif tetap merupakan tokoh yang disegani. Semula beliau diangkat sebagai penasehat Pemerintah Jepang di Aceh, kemudian sebagai **Guncho** di kutaraja. Setelah itu terpilih sebagai ketua Aceh Syiu Sangikai (sekarang DPR). Kalau kedatangan Jepang pada mulanya dikatakan untuk melepaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda, akhirnya ternyata Jepang bukan membawa kebahagiaan tetapi justru menjalankan praktek-praktek yang tidak dapat diterima adat-istiadat kita dan bertentangan dengan ajaran agama Islam, selain itu melakukan pula kekecaman-kekejaman yang di luar batas perikemanusiaan.

Ketika Jepang mengundang para pimpinan rakyat di Sumatera berkunjung ke Tokio, yang mewakili Aceh ialah Teuku Muhammad Hasan Bentara seumasat dan Teuku Nyak Arif, karena badannya gemuk, Teuku Muhammad hasan dikenal juga dengan nama Teuku hasan Dik. Maksud mengundang mereka tentu saja agar kembalinya ke Indonesia akan mempropagandakan betapa dan megahnya Jepang. Tetapi Teuku hasan Dik justru memaparkan apa yang sesungguhnya mereka lihat terutama mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi Jepang akibat serangan balasan Amerika dan sekutu-sekutunya.

Baik selama berada di tanah air maupun ketika berada di Tokio, Teuku Hasan Dik dan Teuku Nyak Arif yang menjadi pimpinan rombongan Sumatera, tidak pernah mengikuti perintah Jepang untuk rukuk/membukukkan diri mereka memberi hormat ke arah matahari terbit/Istana Tenno Heika, karena sebagai umat Islam tidak mau merobah kiblat ke arah yang lain.

Tiada berada lama kembali dari Jepang, Teuku Hasan Dik ditangkap dan akhirnya dihukum mati di Medan. Beliau dituduh menjadi kaki tangan Sekutu. Tokoh lainnya yang dihukum

mati Jepang ialah Teuku Raja jum'at, Teuku Sulaiman Montasik dan yang dihukum seumur hidup ialah Teuku Ali Keureukon, Teuku dullah Seulimeum, Teuku Ali Basyah Peukan Bada, Teuku Dulah Tanoh abee dan lain-lain. Dengan terbentuknya Sumatera Cuo Sangi In (Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera) di bukit tinggi, Teuku Nyak Arif diangkat sebagai wakil ketua dan yang menjadi ketuanya ialah MohammadSyafei (dari Sumatera Barat).

Dalam salah satu pidatonya di Bukit tinggi, Teuku Nyak Arif mengatakan: "Kemerdekaan Indonesia harus kita rebut dengan tekad yang bulat dan persatuan yang kokoh". Prof.Dr.Hamka dalam bukunya "Kenang-kenangan hidup" (1974), menulis tentang Teuku Nyak Arif sebagai berikut: "Teuku Nyak Arif mengeritik keras beberapa tingkah laku dan cara pemerintah Jepang yang tidak dapat diterima oleh jiwa bangsa Indonesia seperti pelacuran, pasar malam, judi dan lain-lain. Terlalu berani dia Dr.A.K.Gani, Teuku Nyak Arif, Dr.Ferdina Lumbantobing adalah inti-inti sebenarnya dalam pertumbuhan nasionalisme di Cuo Sangi In".

Selanjutnya Hamka menguraikan pula: "Dalam Sidang Sumatera Cuo Sangi In di Bukit Tinggi itu, bukan sedikit laba yang didapat pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia dan hanya sedikit laba untuk Jepang. Di sana diteguhkan semangat persatuan dan terang-terangan ditentang semangat yang hendak memisahkan Sumatera dari persatuan Indonesia".

Karena membela rakyat dan teman seperjuangannya yang dianiaya serta diperlakukan semena-mena oleh Jepang. Teuku Nyak Arif pernah ditahan oleh Kempetai (Polisi Militer) Jepang, tetapi mengingat kekhawatiran terhadap pengaruh beliau dan

campur tangan Chokang (Residen) Jepang, akhirnya beliau dibebaskan kembali.

Sewaktu Jepang memerintahkan pengosongan beberapa kampung di sekitar Kutaradja seperti Pungei, Blang Oi, Ulee Lheue, Deah Geulumpang, dan lain-lain untuk dijadikan basis pertahanan Jepang, Teuku Nyak Arif menentangnya dengan keras sehingga Jepang terpaksa membatalkan rencananya itu. Dengan jatuhnya Bom atom di Hiroshima, maka pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada Sekutu tanpa syarat.

### **Perjuangan Teuku Nyak Arif Setelah Kekalahan Jepang.**

Pada akhir 1941 Jepang menyerbu Malaya. Penang jatuh pada 19 Desember 1941, Ipoh pada tanggal 28 Desember dan pada 11 Januari 1942 Kuala Lumpur dan Singapore jatuh pula. Kemudian pada 22 Januari 1942 Sabang dibom dengan hebat dan kapal Belanda Hr.Ms. Wegu ditenggelamkan di pelabuhan Ulee-Lheue.

Keadaan menjepit menghimpit Belanda dan rakyat Aceh mulai bangkit bersiap-siap menjelang datangnya Jepang. Pemberontakan terjadi di Seulimeum. Orang-orang Eropa di Banda Aceh diungsikan ke Medan, kotrolir Tiggelman dibunuh. Kepala jawatan kereta api van Sperling dibunuh, hubungan tilpon dengan Medan diputuskan, rel-rel di Indrapuri dibongkar, di Banda Aceh diumumkan jam malam.

Pada Tahun 1939 berdiri Persatuan Ulama seluruh Aceh, disingkat PUSA yang diketuai oleh Tengku Daud Beureuh, pemuda-pemuda PUSA mengadakan hubungan dengan Jepang di Malaya. Sejak 1940 sampai 1942, kemudian Jepang



mempergunakan PUSA untuk melemahkan Belanda di Aceh dengan segala jalan. Teuku Nyak Arif prihatin melihat langkah-langkah PUSA dan menganggapnya sebagai suatu kemunduran bagi pergerakan nasional.

Tatkala meletus pemberontakan beberapa Uleebalang di Aceh Besar diundang oleh Residen Belanda menghadiri rapat di tempat kediamannya di Pendopo. Teuku Nyak Arif sudah mengirim pesan agar jangan ada yang menghadirinya, tetapi mengingat suasana genting ketika itu, mungkin tidak sampai kepada yang bersangkutan. Waktu rapat sedang berlangsung, tiba-tiba muncul dalam ruangan rapat kolonel Gosenson (komandan teritorial Belanda) diiringi mayor Palmer van den Broek, sambil mengancung-acungkan sebutir peluru di tangannya, ia mengatakan kepada yang hadir bahwa peluru itu pasti berasal dari Teuku Nyak Arif yang sudah berani mengangkat senjata melawan Belanda. Kalau Teuku Nyak Arif dapat saya tangkap kata Gosenson, saya akan hisap darahnya, seraya memperagakan bagaimana caranya menghisap darah.

Dengan lantang Gosenson menambahkan : “Teuku-teuku yang hadir di sini semua saya tangkap, dan Teuku Nyak Arif akan saya tangkap hidup atau mati. Ia segera memerintahkan sepasukan Marsose untuk menyerang rumah Teuku Nyak Arif di Lam Nyong yang letaknya kurang lebih 7 km dari Kutaradja. Ketika terjadi penyerangan itu, Teuku Nyak Arif tidak berada di rumah karena sedang memimpin rapat perlawanan terhadap Belanda di Lubok. Keluarga Teuku Nyak Arif ternyata dapat menyelamatkan diri karena kebetulan sedang berada agak jauh di belakang rumah, lagi mempersiapkan dapur umum.

Hanya beberapa jam setelah peristiwa itu, sudah berduyun-duyun rakyat berkumpul di Lam Nyong dengan rencana akan melakukan penyerangan ke kutaradja sehabis Isya. Pada waktu barisan rakyat mulai bergerak dan baru beberapa ratus meter meninggalkan rumah Nyak Arif, mereka melihat di seberang jembatan dekat persimpangan jalan ke Lam Gugop beberapa kendaraan lapis baja Belanda yang rupanya hendak kembali lagi untuk menangkap Teuku Nyak Arif.

Beberapa orang serdadu kelihatan sedang berusaha menyingkirkan pokok-pokok kayu yang sudah ditumbangkan rakyat di tengah jalan. Barisan rakyat yang dipimpin oleh Wakil Harun langsung menghadang dan menghujani Belanda dengan tembakan-tembakan gencar. Pertempuran seru segera berkecamuk namun tentara Belanda tidak dapat menembus barisan rakyat, sehingga terpaksa mengundurkan diri balik ke pangkalan

Dalam pertempuran itu telah jatuh korban baik di pihak rakyat maupun di pihak Belanda. Akhirnya ribuan rakyat dari segenap penjuru menyerbu ke kutaradja dan Belanda lari terbirit-birit menyelamatkan diri ke Aceh Tengah. Rakyat yang sedang bergolak semangatnya untuk mengenyahkan penjajah, tidak memberi ampun terhadap orang-orang Belanda dan serdadu-serdadunya yang tertinggal yang tidak sempat melarikan diri. Dua puluh orang militer dan pensiunan ditembak mati, juga beberapa orang Eropa terbunuh namun sebagian besar dapat diselamatkan oleh Teuku Nyak Arif yang tiba-tiba sudah berada di dalam kota.

Hal ini menunjukkan betapa Teuku Nyak Arif memiliki perikemanusiaan yang demikian tinggi, beliau memperlakukan secara wajar mereka yang kalah perang walaupun sebelumnya adalah musuh-musuh utamanya.

## **Menegakkan Pemerintah RI di Aceh**

Ketika berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 disampaikan kepada Teuku Nyak Arif, beliau segera turun tangan dan langsung mengundang para pemuka dan tokoh-tokoh masyarakat di kantornya memberitahukan hal penting tersebut. Dengan didahului Teuku Nyak Arif, mereka semua bersumpah setia untuk mendukung NRI (Negara Republik Indonesia) yang baru diproklamirkan itu.

Sesudah selesai penyempahan, lalu diadakan upacara penaikan bendera Sang saka “Merah putih” yang pertama di muka kantor Teuku Nyak Arif (sekarang kantor kota Banda Aceh) yang melaksanakannya ialah Hasyim Naim anggota kepolisian yang kemudian menjadi kepala polisi NRI Daerah Aceh.

Teuku Nyak Arif memerintahkan pula supaya bendera merah putih dikibarkan pada kantor-kantor lainnya. Beliau sendiri memasang bendera merah putih di depan mobilnya, berkeliling kota memberi isyarat kepada rakyat bahwa Indonesia sudah merdeka.

Beliau lalu mengambil inisiatif mempersiapkan pembentukan Pemerintah Republik di daerah Aceh. Pada tanggal 28 Agustus 1945 beliau diangkat sebagai ketua Komite Nasional Indonesia Daerah Aceh. Dengan keputusan Presiden NRI tanggal 29 September 1945, Teuku Nyak Arif ditetapkan sebagai Residen N.R.I yang pertama untuk daerah Aceh. Kedudukan beliau selaku ketua K.N.I digantikan oleh Tuanku Mahmud. Untuk menjadi tulang punggung N.R.I para pemuda bekas perwira-perwira Giyu-Gun (Tentara sukarela yang terdiri dari para pemuda Indonesia yang dilatih Jepang) mempersiapkan pembentyan API akronim

dari angkatan Pemuda Indonesia yang pada hakekatnya sinonim dari Angkatan Perang Indonesia.

Rencana ini segera disampaikan pada Teuku Nyak Arif dan beliau sangat setuju dengan dibentuknya API karena menurut beliau tidak mungkin ada pemerintahan tanpa tentara. Beliau akan meresmikan API sebagai barisan resmi pemerintah daerah Aceh. Tetapi Teuku Nyak Arif memperingatkan supaya nama tentara jangan digunakan dulu karena kita belum mempunyai senjata.

Di samping mengatur serta menyusun pembentukan API, beliau menganjurkan pula untuk berusaha dengan sekuat tenaga dengan kebijaksanaan dan keberanian merebut senjata Jepang bekas serdadu.

Hindia Belanda (KNIL) diikut sertakan, pertimbangan itu didasari beberapa hal. Mereka pada umumnya terdiri dari bangsa Indonesia sendiri yaitu dari suku Jawa, Menado dan Ambon. Dengan merangkul mereka, kemungkinan Belanda memperlaut mereka kembali, dapat dicegah. Teuku Nyak Arif merencanakan penempatan bekas anggota KNIL ini sebagai polisi istimewa (semacam brimob) yang langsung berada di bawah komando Residen.

Tanggal 12 Oktober 1945, A.P.I di daerah Aceh ditetapkan menjadi pasukan resmi negara dan untuk itu diadakan upacara peresmian yang cukup khidmat dihadiri tokoh-tokoh terkemuka di Kutaradja. Bukan main terkejutnya Jepang dengan terjadinya peristiwa itu sehingga secara tergesa-gesa pada malam itu juga Syiu Chokang (Residen) Jepang, Mayor Jenderal Shazaburo Lino mengundang pimpinan dan tokoh-tokoh masyarakat Aceh ke tempat kediamannya di pendopo.

Dengan terbentuknya Sumatera Cuo sangi In (Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera) di Bukit Tinggi, Teuku Nyak Arif diangkat sebagai wakil ketua dan yang menjadi ketuanya ialah Mohammad syafei (dari Sumatera Barat). Dalam salah satu pidatonya di Bukit tinggi, Teuku Nyak Arif mengatakan : "Kemerdekaan Indonesia harus kita rebut dengan tekad yang bulat dan persatuan yang kokoh".

Pada 12 Maret 1942 tentara Jepang mendarat di Sabang, kemudian Mayor Jenderal Overakker dan Kolonel Gazenson menyerah kepada Jepang pada 28 Maret. Sementara itu rakyat telah membentuk "Komunitas Pemerintahan daerah Aceh" dengan Teuku Nyak Arif sebagai ketuanya. Jepang mengatur pemerintahan di Indonesia dengan pembagian yang berbeda dengan Belanda. Sumatera dan Kalimantan digabungkan dengan Malaya, dikuasai oleh tentara XXV. Jawa dikuasai oleh tentara XVI dan Indonesia Timur dikuasai oleh Angkatan laut.

Sumatera dibagi menjadi 9 Karesidenan, masing-masing dikepalai oleh Residen Jepang (Cookang). Di Aceh Jepang menggunakan kaum Uleebalang dalam pemerintahan. Hal ini menimbulkan kekecewaan kepada PUSA yang merasa berjasa kepada Jepang, tetapi hanya dipakai untuk bidang keagamaan.

Teuku Nyak Arif menempuh jalan kerjasama dengan Jepang. Ia diangkat menjadi penasihat pemerintah militer Jepang. Sebenarnya Nyak Arif tidak menaruh kepercayaannya kepada Jepang, ucapannya yang terkenal ialah: "Kita usir anjing, datang babi." Belanda pergi Jepang datang, demikianlah maksud ucapan itu.

Dua-duanya sama-sama busuknya, seperti pula terjadi di semua tempat. di Aceh pun Jepang bertindak kejam, rakyat ditindas dan semuanya dikerahkan untuk kemenangan perangnya. Pangan dan sandang amat kurang. Maka terjadilah pada tahun 1942 pemberontakan yang dipimpin oleh Teungku Abdul Jalil di Cot Pliing. Jepang menyerbu pemberontak yang sedang menjalankan shalat subuh, namun serangan Jepang itu mengalami perlawanan sengit sekali. Jepang mundur, kemudian menyerang untuk kedua kalinya yang mengalami nasib yang sama. Baru ketiga kalinya serangan Jepang berhasil. Mesjid dibakar, Teungku Jalil dapat meloloskan diri, tetapi akhirnya pun terbunuh di waktu ia sedang bersembahyang. Pemerintah Jepang mengadakan Dewan Perwakilan rakyat yang disebut “Aceh Syiu Sangikai” Nyak Arif dipilih menjadi ketuanya”.

Pada tahun 1943 sebagai ketua itu Nyak Arif diundang ke Tokio bersama 14 orang pemimpin lainnya dari seluruh Sumatera. Pada waktu mau dihadapkan kepada Tenno Heika, Nyak Arif dan Teuku Hasan menolak menjalankan Saekere, memberi hormat dengan membungkuk seperti menyembah. Akhirnya disetujui hanya dengan menganggukkan kepala saja di muka kaisar Jepang. Sepuluh dari Jepang, dua orang wakil Aceh tersebut disuruh berpidato di muka mesjid raya Banda Aceh. Pidato mereka memuji kekuatan Jepang, namun banyak sindiran, bahkan ejekan. Di lain kesempatan Teuku Hasan mengatakan Jepang itu dinegerinya baik-baik, sedang di Indonesia mereka jahat dan jelek.

Oleh karena itu ia ditangkap, kemudian dibunuh. Di zaman penuh kesulitan, rakyat banyak sekali mengalami penderitaan dan perlakuan tidak adil. Tidak sedikit orang yang mengadakan nasibnya kepada Teuku Nyak Arif dan ia pun seringkali banyak bertindak. Gedung yatim piatu Muhammadiyah

akan digunakan asrama tentara Jepang. Atas bantuan Nyak Arif maksud Jepang itu dapat dicegah. ia banyak sekali melemparkan kritik kepada tindakan Ken Petai dan Residen pula.

Nyak Arif memang disegani oleh Jepang, meskipun ia keras dan banyak bentrok dengan pejabat-pejabat Jepang sipil dan militer, namun pemerintah Jepang mau tidak mau harus memperhitungkan dia sebagai pemimpin rakyat Aceh yang besar pengaruhnya. Pada tahun 1944 Nyak Arif dipilih menjadi wakil ketua "Sumatera Chuo Sangi In" ( Dewan Perwakilan rakyat Seluruh Sumatera) yang diketuai oleh Moh. Syafei. Ia berpendirian, kerjasama dengan Jepang harus dimanfaatkan untuk kepentingan rakyat, dalam pidatonya pada bulan Maret 1945 antara lain ia katakan;

"Sumatera Cuo Sangi In akan membawa kita bersama secepat mungkin ke arah yang kita ingini hanyalah dengan penghargaan dan kerjasama dari seluruh penduduk pulau Sumatera ini. Persatuan lahir bathin yang kokoh dengan mempunyai tujuan yang tertentu, yaitu 'Indonesia Merdeka' haruslah menjadi tujuan hidup kita bersama. Kemerdekaan akan tercapai dengan berbagai-bagai pengorbanan, pengorbanan dan pertahanan yang sempurna hanya dapat dilaksanakan oleh rakyat yang segar dan sehat".

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II disampaikan oleh Chokang Aceh S.Ino kepada pemimpin-pemimpin Aceh, Teuku Nyak Arif, Panglima Polim dan Teuku Daud Beureuh, katanya:" Jepang telah berdamai dengan sekutu." Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terdengar di Aceh yang disampaikan oleh 2 orang pemuda kepada Teuku Nyak Arif, kemudian didapat berita-berita radiogram dari Adinegoro di Bukittinggi.

Pemimpin-pemimpin rakyat mengadakan pertemuan dan membentuk “Komite Nasional Indonesia” (KNI) pada tanggal 28 Agustus 1945. Teuku Nyak Arif dipilih menjadi ketuanya. Pada tanggal 3 Oktober 1945 Teuku Nyak Arif diangkat pemerintah RI menjadi Residen Aceh. Selanjutnya Teuku Nyak Arif dihadapi oleh berbagai kegiatan, baik soal-soal sipil maupun soal-soal keamanan/ketentaraan.

Mula-mula dibentuk Api (Angkatan pemuda Indonesia) diketuai oleh Syamaun Gaharu yang kemudian menjadi panglima divisi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dengan pangkat Kolonel, mula-mula Jepang menghalangi-halangi API, namun karena ketegasan dan keberanian residen Teuku Nyak Arif yang didukung oleh kaum pemuda dan rakyat, maka akhirnya dapat dilaksanakan penyerahan senjata oleh Syucokan kepada residen RI, senjata itu kemudian dibagikan kepada TKR dan Polisi Istimewa, PUSA tidak diberi senjata karena bukan badan resmi.

Dalam keadaan peralihan yang serba berat, maka Residen Nyak Arif lebih banyak menyerupai pimpinan ketentaraan. Oleh karenanya tugas disiplinya banyak diserahkan kepada Wakil Residen. Teuku Nyak Arif banyak mengadakan perjalanan keliling mengatur ketentaraan dan khususnya keamanan. Karena jasanya itu ia pada tanggal 17 Januari 1946 ia diangkat menjadi Jenderal Mayor Tituler.

Revolusi masih berjalan terus, setiap waktu dapat terjadi perubahan yang di luar perhitungan. Di Aceh bergolaklah kembali persaingan antara kaum Uleebalang dan kaum ulama. Laskar yang terbesar di Aceh adalah Mujahiddin dan Pesindo Mujahiddin yang di bawah pengaruh kaum agama mempunyai ambisi akan

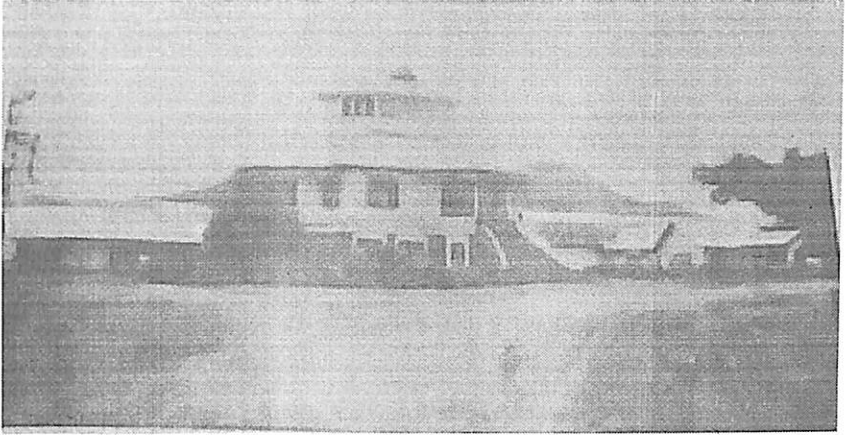


mengantikan Residen Nyak arif. Maksud itu mendapat dukungan dari TPR (Tentara Perlawanan Rakyat).

Waktu itu Teuku Nyak Arif sedang beristirahat karena penyakit gulanya kambuh. Pimpinan TKR sanggup menghadapi TPR dan Mujahiddin, tetapi Nyak Arif tidak memberikan izin, katanya: "Biarlah saya serahkan jabatan ini, asal tidak terjadi pertumpahan darah seperti di Pidie." Maka dengan secara damai pangkatnya Jenderal Mayor di ambalalih oleh Husein alMujahid dan Pangkat Kolonel Syamaun Ghara di ambalalih oleh Husen Yusuf.

Mayjen Teuku Nyak Arif ditangkap secara baik dan terhormat, dibawa dengan kendaraan sedan pribadi beliau dan dikawal oleh 2 orang anggota TPR yang berpakaian Hitam-hitam dan memakai topeng. Para pemimpin terkemuka di Lam Nyong mengusulkan agar Teuku Nyak Arif diistirahatkan di sana, tetapi Nyak Arif menolak karena khawatir rakyat Lam Nyong akan membelanya dengan kekerasan. Semua langkah dan pikiran ditetapkan untuk Nyak Arif selalu ditetapkan untuk menghindari pertempuran sesama kita, dan untuk maksud itu ia ikhlas berkorban. Korbannya terutama tidak lain ialah kedudukan dan pangkat yang ikhlaskan untuk mencegah pertempuran yang akan berakibat parah untuk kesatuan dan persatuan rakyat, sebab revolusi belum selesai, rakyat harus tetap bersatu menghadapi segala kemungkinan.

Teuku Nyak Arif diasingkan di Takengon, sebulan kemudian beliau di tempat pengasingan, barulah keluarganya diizinkan menjeguknya, penyekapan dengan pengawalan yang cukup ketat selama di lokasi pengasingan membuat beliau tidak bisa berbuat apa pun.



*Sumber gambar dari kutipan buku pahlawan Nasional Mayjen Teuku Nyak Arif. (lokasi tempat pengasingan Teuku Nyak Arif Desa Bintang Takengon) di belakang rumah besar itu terdapat gudang kopi menurut keterangan keluarganya di gudang kopi tersebut beliau di tempatkan sampai menemui akhir hayatnya.*

Selang beberapa waktu berjalan beliau dianggap penyakit gulanya makin parah, padahal menurut informasi keluarganya beliau diracun di tempat pengasingannya oleh orang yang tidak diketahui siapa pelakunya, proses peracunan itu apakah lewat makanan atau minuman (Wallahu aqlam lisawat), tetapi berita tersebut tidak ada yang dapat dibuktikan dan sebelum hayatnya berakhir ia berpesan kepada keluarganya: jangan menaruh dendam, karena kepentingan rakyat harus diletakkan di atas segala-galanya." Teuku Nyak Arif, pemimpin rakyat yang sepanjang hidupnya berjuang untuk kemerdekaan bangsa dan negara dengan jasa-jasanya yang besar dan dengan keikhlasannya berkorban, pada tanggal 26 april 1946 wafat dengan tenang di Takengon.

Jenazahnya dikebumikan di makam keluarganya di Lam Nyong gampong Lambreung kabupaten Aceh Besar. Dengan berdasarkan SK Presiden No. 071 / TK / Tahun 1974 tanggal 9 *Nopember* 1974 menganugerahi Gelar kepahlawanan Nasional *kepada Teuku Nyak Arif*.

## Penutup

Teuku Nyak Arif adalah seorang anak bangsa Indonesia yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Beberapa perjuangannya memperlihatkan anti kepada penjajahan bangsanya, hingga beliau diangkat sebagai Residen pertama di daerah Aceh. Di samping itu juga beliau seorang pelopor RI beasiswa untuk pendidikan anak Aceh, dan juga penggagas beasiswa, beliau juga mendirikan pendidikan taman siswa untuk anak-anak Aceh, dengan bekal pendidikan yang beliau miliki, membawa alam pembaharuan dalam kehidupan pendidikan untuk masyarakat Aceh.

Teuku Nyak Arif memiliki jiwa patriot yang sangat kuat, dan beliau ditakuti oleh bangsa penjajah Belanda dan Jepang yang menjajah tanah airnya, beliau memiliki pengaruh dan pengikut yang cukup banyak pada masanya, keteladanan dan kearifan dalam sejarah sebagai tokoh 3 zaman tersebut, perlu diungkapkan kembali dalam rangka menyadarkan kita bahwa Negara Indonesia terbentuk atas sumbangan pemikir bangsa yang berasal dari tokoh-tokoh pejuang bangsa. Persatuan yang telah mereka rancang itu jangan sampai rusak dan dikesampingkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang, hanya karena perbedaan prinsip dan ideologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syamaun Gaharu, Sejarah Teuku Nyak Arif, Banda Aceh, yayasan pendidikan Teuku Nyak Arif cet. Pertama. 2010.
- Muhammad said. Aceh sepanjang Abad I, cet II. Medan; Harian Waspada Medan.
- Mardanas Safwan, Pahlawan Nasional Mayjen Teuku Nyak Arif, Departemen pendidikan dan kebudayaan Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1976.
- Zainuddin, H.M. Tarich Atjeh dan Nusantara, Medan: Pustaka Iskandar muda. 1961.